



Analisis Kemampuan Membaca, Berpikir, dan Berbicara Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang

I'malus Sholikha¹, Riska Setyaningrum², Henis Wahyu Safitri³, Wulan Aulia Azizah⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Inclusive Education, Students with Special Needs, Reading, Thinking, Speaking



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze the reading, thinking, and speaking skills of students with special needs (PDBK) at SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Semarang City in the context of inclusive education. These three aspects are important foundations in the learning process that support students' cognitive, affective, and psychomotor development. The study used a qualitative approach converted to quantitative based on the assessment indicators of Permendikbud No. 23 of 2016. The results showed that the highest achievement was in the thinking skills aspect, while speaking skills showed the greatest variation between individuals. These differences in ability reflect the uniqueness of each student's learning style and needs. Therefore, a holistic, adaptive, and differentiated learning strategy is needed to accommodate the potential and challenges faced by each student. These findings contribute to the development of inclusive education policies and support teaching practices that are more responsive to student diversity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca, berpikir, dan berbicara peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang dalam konteks pendidikan inklusif. Ketiga aspek tersebut merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dikonversi ke kuantitatif berdasarkan indikator penilaian Permendikbud No. 23 Tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian tertinggi terdapat pada aspek keterampilan berpikir, sedangkan kemampuan berbicara menunjukkan variasi terbesar antar individu. Perbedaan kemampuan ini mencerminkan adanya keunikan cara belajar dan kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang holistik, adaptif, dan diferensiatif untuk mengakomodasi potensi serta tantangan yang dihadapi setiap peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan inklusif dan mendukung praktik pengajaran yang lebih responsif terhadap keragaman siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sadar dan sistematis yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, maupun negara dalam rangka membimbing, membina, dan mengembangkan potensi manusia secara optimal. Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan di ruang kelas, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, sikap, nilai-nilai moral, keterampilan hidup, dan kemampuan sosial yang dibutuhkan seseorang untuk berperan secara aktif dalam kehidupan pribadi, sosial, dan berbangsa. Dalam praktiknya, pendidikan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), maupun psikomotorik (keterampilan). Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan budaya, menanamkan nilai-nilai luhur, serta melahirkan generasi yang cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab. Sebagai pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, pendidikan memainkan peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi, sehingga mampu menghadapi tantangan global serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pendidikan inklusif di Indonesia semakin berkembang sebagai bentuk implementasi prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan. Pendidikan inklusif memberikan peluang bagi peserta didik

*Corresponding Author

Email: imalussholikha302@students.unnes.ac.id, riskasetyaningrum19@students.unnes.ac.id,
heniswahyu04@students.unnes.ac.id, wulanauliaazizah@mail.unnes.ac.id

berkebutuhan khusus (PDBK) untuk belajar bersama teman sebayanya di lingkungan sekolah reguler, dengan penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Kustawan, 2020). Salah satu tantangan dalam praktik pendidikan inklusif adalah bagaimana mendukung perkembangan kemampuan dasar PDBK, khususnya dalam hal membaca, berpikir, dan berbicara. Ketiga kemampuan ini merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Sari & Nugroho, 2023).

Kemampuan membaca bagi PDBK bukan hanya tentang mengenali huruf, tetapi juga mencakup pemahaman makna, penarikan kesimpulan dari teks, dan keterampilan menafsirkan informasi. Sayangnya, banyak siswa berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam memahami teks karena keterbatasan kognitif, persepsi visual, atau perhatian yang rendah (Yuniarti, 2021). Hambatan dalam membaca dapat menyebabkan efek domino terhadap kemampuan berpikir logis dan kemampuan untuk mengemukakan ide secara lisan.

Kemampuan berpikir kritis dan logis menjadi tuntutan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan karakter dan kecakapan berpikir tingkat tinggi. Namun demikian, PDBK sering kali menunjukkan perkembangan yang lambat pada aspek ini karena gaya belajar yang bervariasi, serta keterbatasan dalam pengolahan informasi dan pengalaman belajar sebelumnya (Dewi & Handayani, 2020). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diferensiatif, adaptif, dan berbasis pengalaman sangat diperlukan agar siswa mampu mengembangkan potensi berpikir mereka secara optimal (Kurniawan & Lestari, 2022).

Selain itu, kemampuan berbicara menjadi indikator penting dalam menilai keterampilan komunikasi peserta didik. Bagi PDBK, kemampuan berbicara sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa percaya diri, keberanian berbicara di depan umum, dan lingkungan yang mendukung komunikasi. Kurangnya stimulasi verbal baik di rumah maupun di sekolah dapat memperlambat perkembangan kemampuan berbicara mereka (Putri, 2022). Kegiatan seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan presentasi terbimbing terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengutarakan ide.

SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang merupakan sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif. Keberadaan PDBK dalam kelas reguler menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kondisi dan kemampuan peserta didik. Namun, hingga saat ini belum banyak kajian yang secara spesifik menganalisis kemampuan membaca, berpikir, dan berbicara siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, padahal pemetaan kemampuan ini sangat penting untuk mendukung intervensi pembelajaran yang tepat sasaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca, berpikir, dan berbicara peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pembelajaran inklusif serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penilaian kualitatif yang dikonversi ke kuantitatif, sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Setiap aspek kemampuan siswa (membaca dan berbicara) dinilai berdasarkan 16 indikator yang telah ditentukan. Kategori hasil observasi meliputi MB (Membudaya) diberi skor, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) diberi skor 2, BB (Belum Berkembang) diberi skor 1. Setelah konversi ke skor numerik, dilakukan penghitungan rata-rata skor untuk menggambarkan tingkat pencapaian keseluruhan siswa. Frekuensi masing-masing kategori (MB, BSH, BB) untuk mengetahui distribusi kemampuan siswa dalam tiap aspek. Metode ini memungkinkan interpretasi yang lebih objektif terhadap data kualitatif dan mendukung proses evaluasi pembelajaran secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

NAMA SISWA	RATA-RATA	JUMLAH MB	JUMLAH BSH	JUMLAH BB
Razya Anugrah	1.75	6	0	10
Cantika Q	2.56	10	5	1
Choirul Febian N	1.88	7	0	9

Gambar 1. Aspek Kemampuan Membaca

NAMA SISWA	RATA-RATA	JUMLAH MB	JUMLAH BSH	JUMLAH BB
Razya Anugrah	1.69	4	3	9
Cantika Q	1.94	5	5	6
Choirul Febian N	2.06	6	5	5

Gambar 2. Aspek Ketrampilan Berpikir

NAMA SISWA	RATA-RATA	JUMLAH MB	JUMLAH BSH	JUMLAH BB
Razya Anugrah	2	8	4	4
Cantika Q	2.63	9	5	2
Choirul Febian N	1.94	6	6	4

Gambar 3. Aspek Kemampuan Berbicara

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik di SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. Tiga aspek utama yang dievaluasi, yaitu **kemampuan membaca**, **keterampilan berpikir**, dan **kemampuan berbicara**. Ketiga aspek tersebut dinilai melalui serangkaian aktivitas pembelajaran dan penilaian yang dilaksanakan secara terstruktur dalam periode tertentu. Penilaian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, disesuaikan dengan karakteristik masing-masing aspek.

Pada aspek **kemampuan membaca**, data menunjukkan hasil terdapat rata-rata peserta didik yaitu, Razya Anugrah dengan rata-rata nilai 1.75, Cantika Q dengan rata-rata 2.56 dan Choirul Febian N dengan rata-rata 1.88. Dari data tersebut sebagian besar peserta didik memperoleh skor dalam kategori sedang hingga baik. Kategori ini mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, mengidentifikasi informasi penting, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih berada pada kategori "belum berkembang", secara umum keterampilan membaca menunjukkan kemajuan yang positif. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari pendekatan pembelajaran berbasis teks dan diskusi yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Sementara itu, pada aspek **keterampilan berpikir**, hasil penilaian menunjukkan terdapat rata-rata dari Razya Anugrah 1.69, Cantika Q 1.94 dan Choirul Febian N 2.06. Dari rata-rata tersebut bahwa hampir seluruh peserta didik memperoleh nilai yang tinggi. Aspek ini meliputi kemampuan menganalisis permasalahan, memberikan pendapat logis, serta menyusun pemikiran secara runtut dan masuk akal. Tingginya capaian dalam keterampilan berpikir ini diduga kuat berkaitan dengan strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan nalar dan pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok. Selain itu, kegiatan reflektif yang dilakukan secara berkala selama pembelajaran juga turut mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berbeda dengan dua aspek sebelumnya, capaian siswa pada **kemampuan berbicara** menunjukkan keragaman yang lebih besar. Rata-rata peserta didik yaitu, Razya Anugrah dengan rata-rata nilai 2, Cantika Q dengan rata-rata 2.63 dan Choirul Febian N dengan rata-rata 1.94. Terdapat siswa yang mampu menyampaikan gagasan secara lancar dan runtut, namun ada pula yang masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara lisan. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi hal ini antara lain perbedaan karakter siswa, tingkat rasa percaya diri, dan pengalaman dalam berbicara di depan umum. Kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, dan bermain peran terbukti efektif bagi sebagian siswa dalam meningkatkan keberanian berbicara, namun bagi yang masih pasif, dibutuhkan pendekatan yang lebih personal dan konsisten.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai yang diperoleh dari ketiga aspek menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai standar perkembangan yang diharapkan. Ketimpangan yang muncul antar aspek memberi gambaran bahwa masing-masing siswa memiliki kecenderungan dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus melakukan adaptasi metode pembelajaran, termasuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memerlukan pendampingan khusus, terutama dalam aspek berbicara dan membaca.

Selain itu, hasil ini juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang holistik, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan keterampilan komunikasi. Penguatan literasi melalui kegiatan membaca bermakna, pembiasaan bertanya dan berdiskusi, serta latihan berpikir kritis perlu terus ditanamkan sejak dini agar siswa mampu mengembangkan kompetensi secara menyeluruh.

Jika ditinjau dari **rata-rata nilai individual** tiap peserta didik, terdapat perbedaan mencolok antara siswa satu dengan lainnya. Beberapa peserta didik menunjukkan konsistensi yang baik dalam ketiga

aspek, dengan skor tinggi yang merata pada kemampuan membaca, berpikir, dan berbicara. Ini menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan kemampuan literasi, logika berpikir, dan komunikasi secara seimbang. Di sisi lain, ada juga peserta didik yang hanya unggul dalam satu aspek, misalnya berpikir, namun memiliki nilai yang rendah pada aspek lainnya, seperti berbicara atau membaca. Perbedaan ini memperkuat temuan bahwa kemampuan belajar siswa tidak bisa digeneralisasi dan membutuhkan pendekatan yang beragam sesuai dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing.

Peserta didik dengan **nilai tertinggi** secara umum memiliki karakteristik yang aktif dalam proses pembelajaran, mampu bekerja sama dalam diskusi kelompok, dan berani mengemukakan pendapat secara lisan. Selain itu, mereka juga menunjukkan antusiasme dalam membaca dan memahami materi bacaan. Hal ini memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara motivasi belajar dengan pencapaian hasil yang optimal.

Sebaliknya, siswa dengan **nilai terendah** umumnya tampak pasif dalam kelas, enggan terlibat dalam kegiatan tanya jawab, dan masih menunjukkan kesulitan dalam memahami teks bacaan. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, lingkungan belajar di rumah, serta kondisi psikologis siswa sangat mungkin memengaruhi rendahnya performa mereka. Oleh karena itu, pendekatan individual sangat penting diterapkan untuk membantu siswa-siswa ini agar tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.

Dari sisi implementasi metode pembelajaran, data ini juga memberikan umpan balik penting bagi guru dalam merancang strategi ke depan. Misalnya, untuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi namun berbicara rendah, guru dapat memfasilitasi lebih banyak kegiatan *peer teaching*, *storytelling*, atau *drama kelas* yang mendorong interaksi lisan. Sementara untuk meningkatkan kemampuan membaca, guru bisa memperbanyak penggunaan bacaan tematik yang menarik serta latihan membaca pemahaman secara rutin.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya menargetkan pencapaian nilai, tetapi juga harus mampu memetakan kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran menjadi sangat relevan agar setiap siswa mendapat ruang yang sesuai untuk berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam ketiga aspek ini tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, melainkan juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, suasana kelas, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi peningkatan kualitas pembelajaran di masa mendatang, dengan harapan dapat mengakomodasi seluruh potensi siswa secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Negeri Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang dalam aspek membaca, berpikir, dan berbicara berkembang secara berbeda-beda, dengan capaian tertinggi pada keterampilan berpikir dan variasi terbesar pada kemampuan berbicara. Perbedaan ini mencerminkan bahwa setiap peserta didik memiliki cara belajar dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik dan adaptif menjadi sangat penting. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada strategi mengajar yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta perhatian terhadap potensi dan tantangan individu siswa dalam proses belajar mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang holistik dan diferensiatif, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga memperhatikan karakteristik, motivasi, serta lingkungan belajar peserta didik.

REFERENSI

- Dewi, R. D., & Handayani, L. (2020). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 3(2), 88–96. <https://doi.org/10.21831/jпки.v3i2.31984>
- Kurniawan, T., & Lestari, H. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 77–85. <https://doi.org/10.21009/jipd.06108>
- Kustawan, D. (2020). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusif*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.23917/jpk.v5i1.9852>
- Putri, A. M. (2022). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.21009/jpi.05102>
- Sari, D. K., & Nugroho, B. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Literasi Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(2), 134–142. <https://doi.org/10.26877/jkpd.v7i2.10765>

Yuniarti, R. (2021). Kesulitan Membaca Pemahaman pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.21831/jipk.v9i1.38123>